

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing. Pembelajaran dilakukan antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberhasilan peserta didik. Yang perlu diingat adalah, guru tidak sebatas transfer ilmu dari sumber belajar kepada peserta didik, namun guru berfungsi lebih dari itu, yaitu harus mampu membuat peserta didik mengembangkan potensinya.

Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pentingnya pendidikan anak usia dini sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan seluruh aspek anak. Pada fase ini, lingkungan yang memberikan stimulasi positif sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu aspek yang relevan adalah pendidikan agama dan moral, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak agar dapat menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, atau bahkan menjadi ahli agama yang menanamkan nilai-nilai keagamaan. Agama, sebagai suatu keyakinan pribadi, mencakup kepercayaan kepada Tuhan, tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama, serta hubungan baik dengan lingkungan dan sesama manusia. Oleh

karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas agar potensi mereka dapat berkembang optimal. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, memiliki kepribadian yang baik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tanggung jawab dalam memberikan stimulasi dan bimbingan terkait penanaman nilai-nilai agama (nilai religius) pada anak usia dini menjadi tugas bersama keluarga dan sekolah (Muthmainah, 2023).

Menurut John W. Santrock, penanaman karakter melibatkan pendekatan langsung terhadap peserta didik dengan tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan menyampaikan pelajaran terkait pengetahuan moral serta usaha pencegahan terhadap perilaku yang tidak diinginkan (Nopan, 2015). Oleh karena itu, penting untuk terus-menerus melakukan upaya penanaman nilai moral kepada peserta didik, yang dapat diwujudkan melalui pendidikan mengenai nilai-nilai agama (aspek religius) khususnya pada anak usia dini (Muthmainah, 2023)

Montessori, sebagaimana dikutip dalam Hainstock (1999: 12), menyatakan bahwa rentang usia 0-6 tahun adalah periode penting yang dikenal sebagai tahun emas. Fase emas ini menandakan waktu ketika anak-anak sangat responsif dan sensitif terhadap berbagai stimulus. Menurut temuan para ahli, perkembangan dan pertumbuhan yang cepat terjadi dalam berbagai aspek selama rentang usia ini. Selain itu, stimulasi atau pendidikan pada masa kanak-kanak dini memainkan peran penting dalam membentuk perjalanan pendidikan anak selanjutnya. Oleh karena itu, implementasi yang berhasil dari pendidikan karakter sejak usia dini dapat menanamkan perilaku positif pada seorang anak sepanjang hidup mereka. Sebaliknya, jika pendidikan karakter selama masa kanak-kanak dini gagal, hal tersebut dapat menyebabkan perkembangan kepribadian yang bermasalah pada tahun-tahun berikutnya (Kuswanto, 2021). Seorang anak dapat dinyatakan sebagai individu yang lahir dari ikatan pernikahan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Meskipun demikian, status anak tetap berlaku bagi seseorang yang lahir dari seorang wanita yang tidak pernah menikah. Dari

perspektif hukum, anak dianggap sebagai subjek hukum dalam kerangka hukum nasional yang wajib dilindungi, dirawat, dan dibina untuk mencapai kesejahteraan mereka.

Pendidikan anak usia dini merujuk pada proses memberikan perawatan, pengasuhan, dan pelayanan kepada anak yang berusia 0-6 tahun. Pendekatan ini merupakan upaya pembinaan yang dimulai sejak anak lahir hingga mencapai usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental. Tujuannya adalah agar anak memiliki kesiapan yang memadai saat memasuki sekolah dasar dan menghadapi tahapan kehidupan berikutnya (Jateng, 2021).

Anak-anak merupakan awal mula lahirnya generasi baru yang akan melanjutkan idealisme perjuangan bangsa dan menjadi pilar sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Mereka dianggap sebagai harta berharga bagi bangsa. Nasib masa depan negara tergantung pada perkembangan anak-anak. Semakin positif karakter anak-anak, semakin cerah pula masa depan negara. Sebaliknya, jika karakter anak-anak kurang baik, dampaknya akan terlihat dalam kualitas kehidupan masyarakat yang akan datang.

Menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai moral ke dalam pembentukan karakter anak pada usia dini, bertujuan agar potensi dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, hal ini juga mendukung perkembangan sikap dan perilaku positif pada anak melalui pendidikan moral. Fokus pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual saja, tetapi lebih pada aspek pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022)

Pentingnya mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini merupakan bagian krusial dalam proses pendidikan mereka. Edukasi mengenai nilai-nilai agama tidak hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga melibatkan kemauan untuk mengaplikasikan ajaran agama tersebut



dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan bimbingan yang tepat dan arahan kepada anak-anak dalam memahami nilai-nilai keagamaan pada usia dini merupakan suatu keharusan. Kegiatan seperti berdoa, beribadah, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama menjadi bagian integral dari proses ini. Penanaman nilai-nilai agama ini memberikan manfaat dalam membentuk individu yang patuh beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Penting untuk dilakukan pelatihan dengan cara yang tepat pada anak-anak, karena jika tidak, dampaknya dapat terlihat hingga dewasa dan dapat mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap kehidupan beragama dalam keseharian mereka (Haerudin, 2021; Syarbaini & Triadi, 2021).

Dalam usaha untuk membentuk integritas pada anak, ditekankan penerapan nilai-nilai keagamaan sebagai upaya untuk melindungi dan membimbing para peserta didik dalam mengembangkan karakter mereka sejak usia dini. Pada dasarnya, nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kejujuran pada anak-anak usia dini. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan bertujuan untuk terus mengembangkan, menggali, membentuk, dan mengarahkan anak-anak menuju perilaku dan akhlak yang terpuji. Melalui pendidikan karakter, dapat muncul kebajikan dari dalam diri seseorang dan menciptakan sikap, nilai, dan moral positif seperti kejujuran dalam kata dan perbuatan, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun Tuhan. Sikap ini kemudian akan tercermin dalam tindakan nyata, seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan sebagainya (Mulyadi et al., 2019).

Karakter jujur tiap individu akan berperan penting dalam membentuk identitas suatu bangsa pada masa yang akan datang. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan upaya dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang dapat memupuk budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara menyeluruh dan kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara sebagai suatu kesatuan. Oleh karena itu, diperlukan sistem

pendidikan yang mampu merawat, membentuk, serta membimbing anak usia dini dalam menumbuhkan sikap atau karakter jujur (Winataputra, 2012).

Pentingnya karakter jujur dalam pendidikan karakter bergantung pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral serta nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari pengalaman hidup dalam masyarakat dan pembelajaran. Penting bagi pendidik untuk menghindari tindakan tidak jujur dan subjektif, baik dalam proses mendidik maupun dalam kehidupan bersosial. Tindakan negatif seperti itu tidak hanya tidak diterima dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat secara umum. Penerapan perilaku jujur melibatkan usaha untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan membiasakan perilaku jujur, peserta didik dapat menjadi individu yang dapat diandalkan oleh orang lain, meraih kebahagiaan dalam keluarga, memiliki banyak teman, dan membawa kegembiraan kepada hati mereka sendiri.

Lingkungan internal, khususnya keluarga, merupakan dasar untuk membentuk karakter anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu, menjadi cermin bagi perilaku anak (La Fua, 2018:1). Prasanti dan Fitriani (2018: 19) menyatakan dalam penelitiannya bahwa keluarga, sekolah, dan lingkungan eksternal seperti kursus dan tempat bermain memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter anak. Karakter diartikan sebagai pengetahuan yang mengatur tingkah laku manusia, menjadi pedoman dalam interaksi sosial, dan menciptakan individu yang mulia di hadapan Allah SWT. Pendidikan karakter sejak usia dini diperlukan untuk menciptakan masyarakat beriman dan bertaqwa, yang selalu berpegang pada nilai-nilai keadilan, kebaikan, serta humanisme yang luhur.

Nilai karakter melibatkan aspek-aspek moral dalam berinteraksi dengan pencipta yang bersifat religius. Hal ini mencakup sikap dan perilaku yang seharusnya tercermin dalam pengamalan ajaran agama yang dianut, kesediaan untuk menghormati pelaksanaan ibadah dari kepercayaan lain,

dan kemampuan untuk hidup harmonis dengan mereka yang memeluk agama berbeda (Sulistyowati, 2012:20). Keberagaman menjadi sangat signifikan karena nilai-nilai yang diterapkan dalam ajarannya dianggap sebagai kebenaran yang berasal dari kitabullah, dan sikap ini dapat membimbing individu dalam mengambil tindakan dan keputusan yang bertujuan pada kebenaran dan kebaikan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak.

Pendidikan anak pada tahap awal melibatkan berbagai bentuk, seperti TK, RA, day care, dan lainnya, sebagai bagian dari usaha memupuk karakter sejak dini. Dalam konteks pendidikan karakter, lingkungan sekolah memainkan peran utama, dengan pendidik atau guru bertanggung jawab. Guru di sekolah dianggap sebagai figur orang tua kedua bagi anak, oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak (Kuswanto, 2021).

Pendidikan prasekolah menjadi penghubung antara lingkungan keluarga dan komunitas yang lebih besar. Anak-anak prasekolah, yang berusia antara 4 hingga 6 tahun, memerlukan perhatian dan panduan tambahan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada mereka, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat..

Peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak selanjutnya disandang oleh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Keberhasilan ini disebabkan oleh peran penting TK sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Mengajarkan karakter kepada anak sejak usia dini dapat membiasakan mereka untuk menunjukkan sifat-sifat yang diajarkan, meskipun belum sepenuhnya mengembangkan rasa moral. Dengan demikian, anak tidak hanya takut akan hukuman, tetapi juga berusaha membenarkan tindakannya agar dapat menghindari sanksi (Hurlock, 123).



RA Aisyiyah Kertosari sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan landasan pendidikan moral kepada anak-anak sejak dini. Anak-anak pada usia ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga membangun dasar-dasar karakter positif, seperti jujur, harus dimulai sejak dini.

Mengingat pentingnya peran karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah dinamika masyarakat modern, pembentukan karakter ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius. Pendidikan agama Islam yang diterapkan di RA Aisyiyah Kertosari menjadi fondasi utama dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak. Agama Islam, sebagai ajaran yang menekankan pada kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun penelitian ini menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai *religius* Pada Anak Usia Dini di RA 'Aisyiyah Kertosari?
2. Bagaimana penanaman nilai religius pada anak usia dini dalam pembentukan karakter jujur di RA 'Aisyiyah Kertosari?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah yakni:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai *religius* pada anak usia dini di RA A'isyiyah kertosari
2. Untuk mengetahui penanaman nilai religius pada anak usia dini dalam pembentukan karakter jujur di RA 'Aisyiyah kertosari

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak terutama bagi peneliti dan pembaca terkait penanaman nilai *religius* pada anak usia dini dalam membentuk karakter jujur.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Manfaat peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat keilmuan terkait penanaman nilai *religius* pada anak usia dini dalam membentuk karakter jujur, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan

### b) Bagi Lembaga Institut

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam semua aspek terutama dari segi evaluasi penanaman nilai *religius* pada anak usia dini dalam membentuk karakter jujur di RA 'Aisyiyah Kertosari

### c) Bagi Anak

Siswa dapat memiliki sikap jujur yang baik serta bermanfaat dalam memicu kesuksesan pendidikan anak kedepannya.

